

PERBEDAAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN METODE *QUANTUM LEARNING* SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ANALIS KIMIA PADANG

Oleh:

Dini Ferlin¹, Atmazaki², Amril Amir³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: dini_ferlin@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to describe a class XI student skills in writing descriptions SMAKPA using a contextual approach, (2) describe a class XI student skills in writing a description SMAKPA using quantum learning, (3) describe differences in students' skills in writing SMAKPA XI description of the approach and methods of quantum contextual learning. Sampling in this study was done by using a sample aims (purposive sample) of class XI SMAKPA, which is registered in the academic year 2011/2012. The instruments used in the form of written descriptions of performance tests. The study's findings that there are significant differences between the classes and the class contextual approach that uses quantum learning method to learning to write a description of 4.56.

Kata kunci: *perbedaan; deskripsi; pendekatan kontekstual; quantum learning*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan bagian dari empat aspek berbahasa yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis biasanya digunakan oleh pelajar untuk mencatat, melaporkan dan juga untuk memperluas wawasan. Kegiatan menulis adalah kegiatan memindahkan hal-hal yang dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Tarigan (1986:21) menyatakan bahwa menulis atau mengarang adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Dengan kata lain, menulis dapat berupa pencerminan ide, pikiran, dan gagasan seseorang kepada orang lain dengan maksud orang lain paham dan mengerti dengan apa yang ingin disampaikan.

Sebuah tulisan memiliki makna tersembunyi di dalamnya. Karya tulis dibuat oleh pengarang agar tujuan atau maksud yang ingin disampaiannya sampai kepada pembaca. Menurut Semi (2005:5) secara umum tujuan orang menulis ada lima. Ringkasan tujuan menulis

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

tersebut adalah sebagai berikut: 1) untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain dengan maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca diharapkan tahu tentang apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan begitu terjadi kegiatan berbagai pengalaman, dan pengetahuan, 2) untuk memberi petunjuk bila seseorang mengajar orang lain bagaimana mengajarkan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia memberi petunjuk atau pengarahan. Pengarahan tersebut dapat dilakukan melalui media tulisan, 3) untuk menjelaskan sesuatu, dengan tujuan ini tulisan yang dibuat penulis dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu pada pembaca sehingga pengetahuan menjadi bertambah dan pemahaman pembaca tentang topik yang disampaikan lebih baik, 4) untuk meyakinkan, ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat, pandangan atau buah pikirannya, karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Suatu ketika, seseorang ingin mengajak orang lain untuk percaya dengan pandangannya, karena dia merasa apa yang dipikirkannya dan dilakukannya merupakan sesuatu yang benar, 5) untuk merangkum sesuatu, ada kalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu.

Berbagai macam tujuan dari menulis, sebagian besar telah dipraktekkan oleh siswa maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu jenis keterampilan menulis yang harus diajarkan di sekolah adalah menulis wacana. Keterampilan menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK kelas XI semester dua pada Kompetensi Dasar (KD) 2.8. Keterampilan tersebut akan membantu siswa menghasilkan paragraf yang baik. Jenis paragraf yang diajarkan kepada siswa ada empat jenis. Paragraf tersebut berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Hal ini senada dengan pendapat Atmazaki (2006:87) pada dasarnya ada empat jenis paragraf, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi. Pakar lainnya, Semi (2005:32) secara umum tulisan dapat dikembangkan dalam empat bentuk atau jenis, yaitu (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi dan (4) argumentasi.

Salah satu dari keempat jenis paragraf tersebut adalah keterampilan menulis paragraf deskripsi. Atmazaki (2006:88) mendefinisikan bahwa deskripsi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan suatu objek (tempat, benda, dan manusia). Pembaca deskripsi seolah-olah ikut mencium, mendengarkan, meraba, merasakan, atau melihat segala sesuatu yang dideskripsikan. Senada dengan itu, Semi (2005:42) berpendapat bahwa deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang obyek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung obyek tersebut.

Paragraf deskripsi termasuk salah satu paragraf yang menarik karena dapat merangsang imajinasi bagi pembacanya. Menurut Semi (2005:41) ciri tulisan deskripsi ada lima. Uraian tentang kelima ciri tersebut adalah: (1) deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail suatu peristiwa tentang objek. Maksudnya untuk menghasilkan deskripsi yang baik, penulis harus memahami detail atau perincian tentang objek yang digambarkan, misalnya penulis ingin menggambarkan tentang letak pantai, mengenai ombak, atau keindahan pantai tersebut melalui imajinasi atau daya khayal pembaca, (2) deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat dan didengar, tetapi juga dapat dirasakan dan dipikirkan sehingga menumbuhkan daya khayal dan imajinasi pembaca, (3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang mengugah. Maksudnya dalam menggambarkan kejelokan sebuah kamar. Agar meninggalkan kesan kepada pembaca, dapat digunakan kata-kata seperti kertas berserakan dimana-mana, (4) deskripsi banyak memaparkan tentang suatu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan sehingga objek pada umumnya benda, alam, warna dan manusia, (5) organisasi penyampaian lebih banyak menggunakan susunan ruang, tulisan yang mengugah, menggunakan susunan ruang ini biasanya ditandai dengan ungkapan-ungkapan di sini, di sana, di selatan, di barat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI Sekolah Menengah Analis Kimia Padang/SMAKPA, penulis dapat menyimpulkan beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi. Masalah tersebut seperti siswa kurang mengerti perbedaan antara keempat jenis paragraf. Siswa kurang memahami hakikat dari paragraf deskripsi. Hal ini dikarenakan siswa kurang membiasakan diri dalam kegiatan menulis paragraf deskripsi. Siswa SMAKPA terbiasa dengan ilmu pelajaran dengan memakai rumus-rumus, hal ini membuat siswa kurang bisa berkembang dalam hal berimajinasi untuk mengarang. Selain itu, pendekatan maupun metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi kurang memotivasi siswa untuk lebih senang dalam menulis paragraf deskripsi tersebut.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, perlu diadakan pembaharuan dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Pembaharuan itu dilakukan dengan menambahkan pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam menulis paragraf deskripsi. Pendekatan maupun metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa dalam menulis paragraf deskripsi antara lain menggunakan pendekatan kontekstual dan metode *quantum learning*, yang sesuai dengan kurikulum.

Menurut Johnson (2011:67) sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2009:41).

Menurut Rusman (2010:193-199) ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*); (2) menemukan (*inquiry*); (3) bertanya (*questioning*); (4) masyarakat belajar (*learning community*); (5) pemodelan (*modelling*); (6) refleksi (*reflection*); dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sementara itu, Sagala (2009:92) menyatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual secara garis besar langkah-langkahnya adalah: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua pokok bahasan; (3) mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) menciptakan masyarakat belajar; (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Lain halnya dengan pendekatan kontekstual, Porter dan Hernacki, (1999:16) mendefinisikan bahwa *Quantum Learning* sebagai "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya". *Quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori-teori pembelajaran, keyakinan akan mampu menerima pelajaran, dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran. Lingkungan dan sumber belajar model *quantum learning* mempertimbangkan dengan cermat lingkungan positif, aman, mendukung, santai penjelajahan dan menggembirakan sedangkan gerakan fisik dalam belajar yaitu gerakan, terobosan, perubahan, keadaan, permainan-permainan, fisiologi, estafet, dan partisipasi (Sagala, 2009:105-106).

Sagala (2009:111) berpendapat bahwa belajar yang menyenangkan itu berkaitan dengan lingkungan belajar yang tepat yaitu: (1) menciptakan suasana yang nyaman dan santai tapi serius; (2) bila perlu menggunakan musik yang sesuai bagi siswa supaya terasa santai, terjaga, dan siap untuk berkonsentrasi; (3) menggunakan teknik mengingat visual untuk

mempertahankan sikap positif; (4) melakukan interaksi dengan lingkungan sehingga siswa terpenggil untuk belajar yang lebih baik. Menurut Suyatno (2009:41) Ada lima prinsip yang memengaruhi seluruh aspek metode kuantum. Prinsip tersebut adalah: (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, layak pula dirayakan.

Penggunaan pendekatan kontekstual dan metode *quantum learning* pada keterampilan menulis deskripsi dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan ide, pikiran, dan gagasannya yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan deskripsi yang menarik, berkualitas dan meningkatkan pengetahuan pembaca. Selain dari berbagai masalah yang ditemukan peneliti dalam menulis paragraf deskripsi, penelitian tentang penggunaan pendekatan pembelajaran dan metode dalam menulis paragraf deskripsi di SMAKPA belum pernah dilakukan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian terhadap perbedaan keterampilan siswa kelas XI SMAKPA dalam menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan metode *quantum learning*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbedaan keterampilan siswa XI SMAKPA dalam menulis deskripsi antara menggunakan pendekatan kontekstual dan metode *quantum learning*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Moleong (2005:3) penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan angka atau kuantitas. Pada penelitian ini, data dikumpul melalui tes unjuk kerja siswa dan data tersebut dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini angka-angka berasal dari skor keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* siswa kelas XI SMAKPA.

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau *quasi eksperimen research*. Sampel diambil dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Dalam eksperimen *quasi* ini dilihat ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan membandingkan dua kelas eksperimen yang sama-sama diberikan perlakuan. Ibrahim dan Sudjana (2010:19) menguraikan bahwa eksperimen mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Menurut Suryabrata (2009:33) bahwa tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang sebenarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAKPA, yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Jumlah siswa 138 orang, yang tersebar pada empat kelas. Pada penelitian ini terdapat dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). Sampel bertujuan (*purposive sample*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan atas strata, random, daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2003:117). Kriteria sampel dalam kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang akan penulis ambil adalah kelas yang memiliki nilai rata-rata menulis yang sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja, yaitu menulis deskripsi. Sedangkan data diperoleh dari hasil tes keterampilan menulis deskripsi.

Sistematika penganalisan data penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, membaca paragraf deskripsi yang telah ditulis oleh siswa. *Kedua*, memeriksa hasil deskripsi siswa sesuai dengan indikator yang dinilai yaitu rincian objek, menggunakan imajinasi, memilih diksi, dan menggunakan susunan ruang dengan menggunakan rubrik penilaian.

Tabel 1. Pengumpulan Data Paragraf Deskripsi Siswa

No	KS	Indikator/Aspek yang dinilai												Skor Total	
		Rincian Objek (RO)			Menggunakan Imajinasi (MI)			Melih Diksi (MD)			Menggunakan Susunan Ruang (SR)				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		

Keterangan:

RO: Rincian Objek

MI : Menggunakan Imajinasi

MD : Memilih diksi

SR : Menggunakan Susunan Ruang

Indikator I (Rincian Objek) diberikan skor 1 sampai 3. Skor 1 diberikan jika terdapat 1 rincian objek yang sesuai dengan tema (kelas eksperimen I) dan tema (kelas eksperimen II) yang diberikan. Skor 2 diberikan jika terdapat 2 rincian objek yang sesuai dengan tema (kelas eksperimen I) dan tema (kelas eksperimen II) dan skor 3 diberikan jika terdapat 3 atau lebih rincian tentang objek yang sesuai dengan tema (kelas eksperimen I) dan tema dan kerangka paragraf (kelas eksperimen II).

Indikator II (Menggugah Imajinasi) penilaian diberikan 1 sampai 3 diberikan apabila terdapat 1 pemakaian kata yang menggugah imajinasi pembaca. Skor 2 diberikan apabila terdapat 2 pemakaian kata yang menggugah imajinasi pembaca. Skor 3 diberikan apabila terdapat 3 atau lebih pemakaian kata yang menggugah imajinasi pembaca.

Indikator III (Pemilihan Diksi) penilaian diberikan 1 sampai 3. Skor 3 diberikan jika terdapat 1 kesalahan penggunaan diksi. Skor 2 diberikan jika terdapat 2 kesalahan pemakaian diksi dan skor 1 diberikan jika terdapat 3 atau lebih penggunaan diksi.

Indikator IV (Susunan Ruang) penilaian diberikan dengan skor 1 sampai 3. Skor 1 diberikan apabila terdapat 1 kata yang menunjukkan susunana ruang yang sesuai dengan tema (kelas eksperimen I) dan tema (kelas eksperimen II). Skor 2 diberikan apabila terdapat 2 kata yang menunjukkan susunan ruang dan skor 3 diberikan apabila terdapat 3 atau lebih kata yang menunjukkan susunan ruang yang sesuai.

Ketiga, mengubah skor mentah menjadi nilai. Untuk mengubah skor menjadi nilai menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurrahman dan Ellyya Ratna 2003: 264) dapat digunakan rumus:

$$N = \frac{SM}{SI} S \text{ max}$$

Keterangan:

N: Jumlah siswa (testi)

SM : Skor mentah, yaitu skor yang dicapai sampel.

SI : Skor ideal, yaitu skor tertinggi yang mungkin dicapai sampel.

Smax : Skor maksimal yang dicapai sampel, yaitu 100

Keempat, menentukan nilai rata-rata hitung kemampuan menulis deskripsi. dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum f}{N}$$

Keterangan:

M : Mean (rata-rata)

$\sum f$: Jumlah nilai seluruh sampel.

N : Jumlah siswa (testi)

Nurgiyantoro (dalam Abdurrahman dan Ellya R, 2003:270)

Kelima, mengkonversikan hasil nilai menulis deskripsi siswa ke tabel skala 10 berikut ini.

Tabel 2. Pengklasifikasian

Rentang Skor	Klasifikasi	Kualifikasi
96 – 100 %	10	Sempurna
86 – 95 %	9	Baik sekali
76 – 85 %	8	Baik
66 – 75 %	7	Lebih dari cukup
56 – 65 %	6	Cukup
46 – 55 %	5	Hampir cukup
36 – 45 %	4	Kurang
26 – 35 %	3	Kurang sekali
16 – 25 %	2	Buruk
0 – 15 %	1	Buruk sekali

Nurgiyantoro (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003: 265)

Keenam, membuat grafik kemampuan menulis deskripsi siswa untuk masing-masing indikator.

Ketujuh, mengklasifikasikan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II ke dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 3. Disribusi Frekuensi

No	Klasifikasi	X ₁		X ₂	
		F	%	F	%
1	Sempurna				
2	Baik sekali				
3	Baik				
4	Cukup				
5	Sedang				
6	Hampir sedang				
7	Kurang				
8	Kurang sekali				
9	Buruk				
10	Buruk sekali				

Kedelapan, melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas dengan uji homogenitas data. Sudjana (2005:239) mengatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menguji nilai keterampilan siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II serta mempunyai pengaruh signifikan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari simpangan baku gabungan kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II digunakan rumus berikut ini:

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

- x_1 = rata-rata hitung variabel x (kelas eksperimen I)
- x_2 = rata-rata hitung variabel y (kelas eksperimen II)
- S_1 = SD variabel x (kelas eksperimen I)
- S_2 = SD variabel y (kelas eksperimen II)
- S = Standar deviasi gabungan
- n_1 = Jumlah variabel x (kelas eksperimen I)
- n_2 = jumlah variabel y (kelas eksperimen II)

Hasil yang diperoleh dari rumus uji t, kemudian dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf kepercayaan 95%. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , dapat diinterpretasikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara variabel XI_3 dan XI_2 . *Kesembilan*, membahas hasil analisis data dan membuat kesimpulan. *Kesepuluh*, menyimpulkan hasil perubahan.

C. Pembahasan

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa kemampuan siswa kelas X1 SMAKPA dalam menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual berada pada kualifikasi baik sekali (BS) dengan rata-rata 86,27. Dan keterampilan siswa kelas XI_3 SMAKPA dalam menulis deskripsi dengan menggunakan *quantum learning* kelas XI_2 berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata 81,62.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas XI SMAKPA dalam menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* yaitu adanya temuan positif. Adapun temuan positif tersebut sebagai berikut. *Pertama*, siswa sudah mampu menulis deskripsi dengan cara memberikan konsep belajar yang sesuai dengan situasi dan dunia nyata. *Kedua*, dilihat dari hasil tulisan siswa pendekatan kontekstual lebih memuaskan dari pada metode *quantum learning*. *Ketiga*, kemampuan siswa kelas XI SMAKPA dalam menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* sudah menunjukkan bahwa telah berhasil mencapai SKBM yang ditetapkan sekolah yaitu (75). Jadi berdasarkan hasil itu dapat disimpulkan bahwa siswa sudah berada pada taraf tuntas. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa.

Berdasarkan temuan tersebut apabila dilihat dari rata-rata nilai, nilai yang tertinggi dari keempat indikator keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* adalah indikator II (menggugah imajinasi). Bertolak dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu menggunakan kata-kata yang mampu menggugah imajinasi pembaca terhadap objek yang dideskripsikan, sehingga pembaca dapat berimajinasi dan membayangkan objek yang ada dalam tulisan deskripsi tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat keraf (1981:93) sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan daya khayal (imajinasi) pembaca, seolah-olah mereka melihat objek secara keseluruhan yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Nilai yang terendah dari kelima indikator kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* adalah indikator III (memilih diksi). Bertolak dari nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa indikator III (memilih diksi) masih berda di bawah batas ketuntasan. Hal ini dibuktikan bahwa banyak terdapat penggunaan kata-kata yang tidak tepat, kesalahan penggunaan EYD, dan

kalimat yang mubazir. Siswa sudah mulai mampu menulis deskripsi, namun dalam pemakaian dan penyusunan kalimatnya masih kurang bagus.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh rata-rata sebesar 86,27 sedangkan kemampuan menulis deskripsi dengan *quantum learning* sebesar 81,62. Temuan penelitian memperlihatkan perbedaan antara kedua kelas eksperimen yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Perbedaan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas XI SMAKPA dengan Pendekatan Kontekstual dan *Quantum Learning*

No	Klasifikasi	XI ₃		XI ₂	
		F	%	F	%
1	Sempurna	7	20,59	1	2,92
2	Baik sekali	10	29,41	8	23,52
3	Baik	8	23,53	13	38,24
4	Lebih dari cukup	9	26,47	11	32,35
5	Cukup	0	0	1	2,94
6	Hampir cukup	0	0	0	0
7	Kurang	0	0	0	0
8	Kurang sekali	0	0	0	0
9	Buruk	0	0	0	0
10	Buruk sekali	0	0	0	0

Berdasarkan data dalam tabel tersebut dapat ditentukan perbedaan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning*.

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \\
 &= \frac{(34 - 1)10,43 + (34 - 1)9,12}{34 + 34 - 2} \\
 &= \frac{(33)10,43 + (33)9,12}{66} \\
 &= \frac{344,19 + 300,96}{66} \\
 &= 9,77
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut diketahui S adalah 9,77. Dengan demikian dapat dicari perbedaan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* dengan uji-t sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\
 &= \frac{86,27 - 81,62}{9,77 \sqrt{\frac{1}{34} + \frac{1}{34}}} \\
 &= \frac{4,65}{9,77 \sqrt{0,03 + 0,03}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{4,65}{9,77\sqrt{0,06}} \\ &= \frac{4,65}{2,34} \\ t_{\text{hitung}} &= 1,99 \end{aligned}$$

Setelah t_{hitung} diperoleh, dilanjutkan dengan uji- t yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,69 dengan derajat kebebasan $n-2$. Dari hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *quantum learning* siswa kelas XI SMAKPA. Dengan demikian, H_0 dalam penelitian ini ditolak sedangkan H_i diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,99 lebih besar dari 1,69.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual terbukti lebih efektif daripada metode *quantum learning* untuk diterapkan pada pembelajaran menulis deskripsi. Perbedaan itu dikarenakan pada pembelajaran di kelas eksperimen I yang menggunakan pendekatan kontekstual (XI_3) ini, siswa dituntut untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*) informasi mengenai sebuah teks paragraf yang telah dibagikan. Informasi yang ditemukan siswa berupa menemukan jenis paragraf dilihat dari ciri-ciri yang dimilikinya. Hal ini membuat siswa mudah mengaitkan antara materi dengan contoh pemodelan yang telah dibacanya dalam membuat suatu paragraf deskripsi.

Sedangkan, pada pembelajaran *quantum learning*, dapat ditemukan beberapa faktor yang menjadi sedikit penghambat pada keefektifan pembelajaran menulis deskripsi pada metode *quantum learning*. Hal itu seperti, menciptakan suasana yang nyaman dan santai tapi serius. Pada kelas XI_2 ini pembelajaran dilakukan dalam keadaan santai, ada beberapa siswa yang memilih untuk membuat paragraf deskripsi setelah menentukan objeknya keluar kelas dahulu, ada juga yang memilih tetap di dalam kelas namun memilih duduk diatas karpet. Situasi yang santai ini adalah salah satu penghambat pada keefektifan pembelajaran menulis deskripsi. Faktor lainnya yaitu menggunakan musik yang sesuai bagi siswa supaya terasa santai, terjaga, dan siap untuk berkonsentrasi. Tidak semua orang yang dapat terbantu dengan dihidupkannya latar musik pada saat menulis paragraf deskripsi. Terkadang dalam belajar seseorang membutuhkan ketenangan. Jadi, dengan dihidupkannya musik dalam kelas saat siswa menulis deskripsi yang diyakini oleh peneliti menjadi alasan bahwa pembelajaran menulis deskripsi dengan pendekatan kontekstual lebih baik diterapkan daripada *quantum learning*.

Dari hasil dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pendekatan maupun metode pembelajaran menulis di sekolah yaitu: *Pertama*, guru perlu persiapan yang matang dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam pembelajaran menulis deskripsi; *Kedua*, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga melakukan pembelajaran menulis deskripsi, agar dapat menggunakan pendekatan maupun metode pembelajaran yang bervariasi, yaitu seperti pendekatan kontekstual atau metode *quantum learning*, dan *Ketiga*, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan cara membimbing siswa pada saat pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis deskripsi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazakin, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Amril Amir, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki, 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang : UNP Press.
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepsek, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Porter, DeBobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. .2005. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Alagesindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.